



Memeriahkan Hajat Laut Para Nelayan Pesisir Pantai Pangandaran

Ineza Nurul Audira¹, Rizky Firmansyah^{2*}, Tatang Permana³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

audira@upi.edu¹, iamfirmansyah17@upi.edu², tatangpermana@upi.edu³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 26 Agustus 2023

Revised 01 Oktober 2023

Accepted 05 Oktober 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Hajat Laut; Kearifan lokal; Pangandaran

ABSTRACT

Kearifan lokal berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya alam, seperti masyarakat pesisir Pantai Pangandaran. Laut setiap saat harus disucikan dengan melalui berbagai upacara, salah satu upacara yang sering dilakukan oleh para nelayan adalah Hajat Laut. Perayaan Hajat Laut Syukuran Nelayan pada hari Jumat, 28 Juli 2023 dimeriahkan oleh beberapa kegiatan, seperti pengangkatan tumpeng, syukuran, dan tabur bunga diikuti oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hajat Laut ini merupakan pelestarian kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang terjadi satu tahun sekali pada bulan Muharram. Upacara ini diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang sudah ada dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, mengenang jasa para pahlawan yang meninggal di laut, serta memperingati Tahun Baru Islam.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Terdapat nilai-nilai yang mengajarkan tentang kehidupan diwariskan oleh leluhur sebagai sebuah kearifan lokal. Manusia yang lekat kehidupannya dengan sumber daya alam diperlukan pemahaman tentang cara-cara pemanfaatan alam tersebut (Sobana, 2018). Kearifan lokal berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya alam. Di sini pentingnya pelestarian kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal, sehingga menjaga dan melestarikannya dilakukan melalui kesadaran kultural dan kepekaan nalar, agar proses pelestarian berbasis kearifan lokal tidak terhambat (Nero Sofyan, Agus, 2018). Seperti halnya kearifan lokal masyarakat pesisir Pangandaran.

Pangandaran sebagai wilayah maritim, menempatkan laut sebagai salah satu “ladang hidup” bagi masyarakatnya, terutama yang tinggal di sekitar pantai. Lautan bukanlah sebuah ruang dengan kondisi yang stabil. Keadaannya bisa sangat tenang, namun kerap juga sangat tidak bersahabat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, para nelayan yang kesehariannya memanfaatkan sumber daya laut untuk kehidupan, seperti menangkap ikan, mencari mutiara, atau menanam rumput laut, harus bisa memprediksi kondisi alam sekitarnya. Laut merupakan ruang yang tidak hanya berisi ikan atau sumber-sumber daya yang lainnya, tetapi juga merupakan ruang yang juga dihuni oleh makhluk-makhluk asing, ruang yang berada dalam situasi *chaos*. Oleh karena itu, laut setiap saat harus disucikan dengan melalui berbagai upacara. Salah satu upacara yang

sering dilakukan oleh para nelayan adalah Hajat Laut (Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimiyati, 2020)

Hajat Laut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hajat merupakan maksud, keinginan, kehendak, kebutuhan atau keperluan. Apabila dikaitkan dengan kata laut maka menjadi maksud atau keinginan, juga kehendak serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan laut. Sedangkan Hajat Laut disini merupakan kata yang biasa digunakan dalam Bahasa Sunda, yaitu padanan kata pesta atau merupakan kegiatan yang diikuti masyarakat banyak, untuk tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan Hajat Laut merupakan kegiatan masyarakat di sekitar laut, untuk tujuan tertentu.

Menurut Didin dan Lisna dalam karya tulis “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas” Upacara Tradisional Hajat Laut adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal di laut pada masyarakat pantai. Upacara ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya (Kasmin, K., & Putra, 2020)

Seiring dengan perkembangan waktu, Hajat Laut tidak lagi sepenuhnya jadi ritual yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan, tetapi telah mengalami pergeseran fungsi sebagai alat untuk memancing para wisatawan untuk datang ke tempat dilaksanakannya Hajat Laut tersebut. Hajat Laut yang menjadi agenda tahunan Kabupaten Pangandaran. Hajat Laut awalnya adalah ritual yang diselenggarakan para nelayan. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, Hajat Laut pun dijadikan alat untuk menarik para wisatawan datang ke Kabupaten Pangandaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini disertai dengan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T UPI, observasi dilakukan pada 28 Juli 2023 di Pantai Barat Pangandaran. Jenis penelitian adalah observasional. Penelitian observasional dilakukan saat mengamati prosesi upacara perayaan Hajat Laut. Tulisan ini akan melihat Hajat Laut dengan menggunakan sudut pandang paradigma Thomas Kuhn yang memandang perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara linear, tetapi melalui pengingkaran terhadap asumsi-asumsi paradigmatik yang telah mapan sebelumnya (Kuhn, 1963)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hajat Laut bukan merupakan kegiatan ritual agama tertentu, meski di dalam pelaksanaannya syarat akan nilai religi. Hajat Laut merupakan kegiatan yang bersifat universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial serta sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial dengan masyarakat yang lain. Upacara ini diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan adanya laut tersebut, masyarakat bisa merasakan hasil dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, mendoakan pahlawan, keluarga, sahabat yang meninggal di laut (ziarah). Di dalam penyelenggaraannya pun terdapat bacaan ayat suci al-qur'an, dan sholawat.

Perayaan Hajat Laut Syukuran Nelayan pada hari Jumat, 28 Juli 2023 dimeriahkan oleh beberapa kegiatan. Tidak hanya hal-hal yang sudah menjadi budaya atau tradisi saja, mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) asal Universitas Pendidikan Indonesia ikut meriahkan perayaan tersebut. Dilaksanakan di kedua bagian Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran, para mahasiswa berkolaborasi dengan pihak-pihak Desa Pananjung dan juga masyarakat pada pengangkatan tumpeng di Pawai Karnaval Hajat Laut. Acara syukuran dilanjutkan dengan arak-arakan di tengah laut untuk tradisi tabur bunga yang dipimpin langsung oleh Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi Pudjiastuti. Tidak lupa, para mahasiswa juga menaiki perahu dan ikut serta dalam tradisi tabur bunga ke tengah laut.

Setelah kegiatan tabur bunga, kegiatan di pantai diakhiri dengan makan tumpeng bersama dengan pihak Desa Pananjung, nelayan, masyarakat, dan mahasiswa KKN. Dilanjutkan dengan partisipasi mahasiswa pada acara penampilan seni tradisional debus dan dilanjutkan dengan seni tradisional tarian ronggeng.

Hajat Laut ini merupakan pelestarian kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan. Kesenian ini juga bisa bermanfaat sebagai sarana dalam mengumpulkan masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan upacara syukuran nelayan tersebut. Hajat Laut juga memberikan keuntungan secara ekonomis kepada para pedagang yang berjualan saat upacara berlangsung. Banyaknya masyarakat yang datang membuat para pengunjung yang menyaksikan pun berbelanja dan membeli makanan.

Masuknya unsur islam dalam Hajat Laut merupakan bukti bahwa adanya proses akulturasi mengingat bahwa bersesaji merupakan kebudayaan lama, sebelum Agama islam masuk ke tanah Jawa yang pada saat itu dibawa oleh para Wali, Masyarakat indonesia menganut kepercayaan Animisme. Adanya unsur agama Islam dalam upacara tersebut tidak menghilangkan kebudayaan Hajat Laut.

Adapun air laut yang disiramkan kepada perahu untuk mendapatkan berkah, keselamatan dan rezeki yang banyak, dan disiramkan kepada orang yang masih melajang akan segera mendapatkan jodoh itu sudah merupakan adat kepercayaan masyarakat setempat, dan tergantung dari masing-masing individu untuk mempercayainya, karena air laut tersebut mengandung doa karena telah bercampur dengan air yang ada dalam sesaji yang sudah dido'akan.

Upacara Hajat Laut merupakan suatu fenomena yang terjadi satu tahun sekali pada bulan uharrah, upacara ini diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak dahulu, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, mengenang jasa para pahlawan yang meninggal di laut, dan memperingati Tahun Baru Islam. Upacara ini memberikan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perayaan Hajat Laut Syukuran Nelayan pada hari Jumat, 28 Juli 2023 dimeriahkan oleh beberapa kegiatan. Tidak hanya hal-hal yang sudah menjadi budaya atau tradisi saja, mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) asal Universitas Pendidikan Indonesia ikut meriahkan perayaan tersebut. Upacara Tradisional Hajat Laut adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal di laut pada masyarakat pantai. Upacara ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya. Upacara Hajat Laut merupakan suatu fenomena yang terjadi satu tahun sekali pada bulan Muharram, dilaksanakan di kedua bagian Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran, para mahasiswa berkolaborasi dengan pihak-pihak Desa Pananjung dan juga masyarakat pada pengangkatan tumpeng di Pawai Karnaval Hajat Laut. Acara syukuran dilanjutkan dengan arak-arakan di tengah laut untuk tradisi tabur bunga yang dipimpin langsung oleh Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi Pudjiastuti. Tidak lupa, para mahasiswa juga menaiki perahu dan ikut serta dalam tradisi tabur bunga ke tengah laut. Setelah kegiatan tabur bunga, kegiatan di pantai diakhiri dengan makan tumpeng bersama dengan pihak Desa Pananjung, nelayan, masyarakat, dan mahasiswa KKN. Dilanjutkan dengan partisipasi mahasiswa pada acara penampilan seni tradisional debus dan dilanjutkan dengan seni tradisional tarian ronggeng.

REFERENSI

- Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimiyati, I. S. (2020). *Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran*. *Panggung*, 30(2), 277-288.
- Kasmin, K., & Putra, N. Y. A. (2020). *Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Hotelier*, 6(2), 1-7.
- Kuhn, T. S. (1963). *The Structure of Scientific Revolutions*. Terjemahan. 1989. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosda.
- Nero Sofyan, Agus, dkk. (2018). *Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya*. *Panggung*, 28 (4), 388-402.
- Sobana, C. dkk. (2018). *Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas*. *Panggung*, 28 (2), 148-160.